

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan secara global terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting, 45 juta kurus, dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan. Pada tahun 2022, diperkirakan 6,8% anak di bawah usia 5 tahun yang terkena wasting, dan 13,6 juta (2,1%) di antaranya menderita wasting parah. Angka stunting terus menurun selama dekade terakhir sebesar 22,3% anak di bawah usia 5 tahun yang menderita stunting, terutama anak yang tinggal di Asia (52 % dari jumlah global) dan Afrika (43% dari total populasi global). Lebih dari tiga perempat semua anak yang mengalami wasting parah tinggal di Asia dan 22% lainnya tinggal di Afrika (WHO, 2023).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) memaparkan, rata-rata prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Persentase balita stunting di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 30,8% menjadi 27,7% pada tahun 2019. Prevalensi balita stunting di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 menurun menjadi 21,1%, dibandingkan tahun 2021 sebesar 25,8%. Persentase tertinggi stunting pada tahun 2022 berada di Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 39,4% sedangkan persentase terendah di Kabupaten Labuhan Batu Utara yaitu sebesar 7,3% dan di Kota Medan sebesar 15,4% (Kemenkes, 2022).

Dinas Kesehatan Kota Medan memaparkan, sebaran angka stunting di Kota Medan lebih terpusat di empat kecamatan yang ada di kawasan utara, yaitu Kecamatan Medan Belawan (Kelurahan Belawan Sicanang sebanyak 58 balita atau sebesar 6,4% , Kelurahan Belawan Bahari sebanyak 44 balita atau sebesar 5,43%, dan Kelurahan Belawan 1 sebanyak 22 balita atau 1,93%), Kecamatan Medan Labuhan (Kelurahan Pekan Labuhan sebanyak 53 balita atau sebesar 4,26%), Kecamatan Medan Marelan (Kelurahan Paya Pasir sebanyak 15 balita atau sebesar 1,58%), Kecamatan Medan Deli (Kelurahan Titi Papan sebanyak 20 balita atau 1,13%). Sebaran angka stunting di kecamatan lainnya tergolong lebih kecil daripada angka stunting pada keempat kecamatan tersebut (Pemko & Pemko, 2022).

Ketidakcukupan zat gizi dapat mengakibatkan penurunan status gizi sehingga mempengaruhi gangguan pertumbuhan fisik, kualitas kecerdasan, dan kesehatan anak. Kegagalan pertumbuhan pada balita memerlukan perhatian khusus (M. M. Putri et al., 2021). Kekurangan gizi kronik ini dapat disebabkan karena status sosio ekonomi yang rendah, asupan nutrisi dan kesehatan ibu yang buruk, riwayat sakit berulang kurangnya pengetahuan ibu, serta praktik pemberian makan pada bayi dan anak yang tidak tepat (Kemenkes RI, 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu pengetahuan ibu, pendidikan terakhir ibu, pendapatan keluarga, riwayat ASI, dan riwayat penyakit infeksi. Rendahnya pengetahuan ibu tentang status gizi dapat dipengaruhi oleh pendidikan terakhir, sehingga akan berdampak pada riwayat pemberian ASI dan juga

penanganan penyakit infeksi pada balita, oleh karena itu penting memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita (Februari, 2022).

Tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena Ibu adalah pengasuh terdekat dan ibu juga yang menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak. Seorang ibu sebaiknya harus mengetahui bagaimana memberikan asupan gizi seimbang pada balita sehingga balita dapat tumbuh menjadi anak yang sehat dan bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya (Kuswanti & Azzahra, 2022).

Pengetahuan ibu yang kurang tentang status gizi disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan ibu mengenai pemenuhan asupan makanan pada anak balitanya menjadikan ibu acuh tak acuh terhadap kondisi anaknya sehingga balita tersebut mengalami gizi kurang atau buruk dalam jangka waktu yang lama, maka akan menimbulkan terjadinya stunting atau tidak sesuai tinggi badan sesuai umur, jika permasalahan ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami stunting (Indrayani et al., 2020).

Upaya dalam pencegahan status gizi buruk pada balita dapat dilakukan melalui peningkatan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan cara melakukan promosi kesehatan, memberikan edukasi tentang asupan gizi yang baik untuk balita dan perencanaan menu gizi seimbang bagi balita. Penguatan pengetahuan ibu tentang status gizi juga dapat dilakukan dengan memberikan intervensi kepada guru PAUD selaku penanggungjawab balita selama berada di sekolah dan peran kader

posyandu juga dapat dioptimalisasikan dalam upaya preventif terhadap risiko gizi buruk yang diharapkan dapat membantu meningkatkan asupan gizi yang sesuai untuk balita (Lestari, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan ibu terhadap anak stunting di Kelurahan Pekan Labuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Pekan Labuhan Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Pekan Labuhan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Karakteristik Ibu Balita dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Pekan Labuhan.
- b. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Pekan Labuhan.

D. Ruang Lingkup

Sarjana Terapan Kebidanan	CAKUPAN
REGULER	1. Pemanfaatan IPTEK di bidang kebidanan sesuai dengan Evidance based dan Visi Misi Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Medan
AJENG	2. Penyelesaian dalam masalah kebidanan pada tatanan klinis dan komunitas 3. Analisis informasi data 4. Untuk mengambil keputusan yang tepat dalam asuhan kebidanan 5. Manajemen organisasi dibidang kesehatan

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai masukan peneliti untuk mengembangkan kemampuan praktik, serta menambah wawasan berpikir dalam penulisan skripsi.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, abserta memberikan upaya promotif dan preventif untuk mencegah kejadian stunting pada balita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian stunting.

F. Keaslian Skripsi

Nama,Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Windi Hapsari & Burhanuddin Ichsan, 2021	Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 bulan	Penelitian menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan teknik <i>cluster sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita dengan risiko sebesar ($p=0,027$;OR=3, 801)	Waktu, tempat, jumlah sampel, dan teknik pengumpul an data
Lus Masrini Murti & Ni Nyoman Budiani, 2020	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting	Penelitian menggunakan metode <i>analitik</i> <i>korelasional</i> dengan penelitian <i>case-</i> <i>control study</i> .	uji statistik (chi square) didapatkan p value adalah 0,001 yang berarti p value < α (0,05). Hal ini	Waktu, tempat, jumlah sampel, teknik pengambilan sampel, dan

	Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar		menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak. Ngabean 2 Tempel, Sleman	jenis penelitian
--	---	--	--	---------------------